PROCEEDINGS
International Conference on Education and Sharia (ICES)

Local Wisdom dalam Tradisi Madihin Banjar: Kajian Nilai Budaya dan Fungsi Sosial di Kalimantan Selatan

Alvin Dian Pramuja[1)], Umana Ur Rosul[2)], Abdul Muiz[3)]
[1,2,3)] Universitas Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia
alvindianpramuja@gmail.com[*)]

Received: 01-11-2025 Revised: 15-11-2025 Accepted: 01-12-2025

Keywords:
Madihin, Local Banjar Wisdom, Cultural Values, Social Function

Abstract

The Madihin tradition is one of the local wisdoms that represents the cultural identity of the Banjar people in South Kalimantan. This study aims to analyze the cultural values and social functions contained in the Madihin tradition as a form of oral art expression that is still alive in various contexts of community life. Using a descriptive qualitative approach and ethnographic analysis, data was obtained through observation of Madihin performances, interviews with artists, and a review of literature related to Banjar culture. The results of the analysis show that Madihin contains cultural values that include ethical speech, respect for others, educational humor, and advice that reflects the local wisdom of the community. In addition, Madihin functions as a means of entertainment, a medium for social criticism, a means of strengthening community solidarity, and a vehicle for preserving Banjar identity. These findings confirm that Madihin not only plays a role as traditional art, but also as a social mechanism that preserves local cultural values amid the dynamics of social change. This research is expected to enrich the understanding of Banjar local wisdom and encourage efforts to preserve oral traditions as part of Indonesia's cultural heritage.

Kata Kunci:
Madihin, Local Wisdom Banjar, Nilai Budaya, Fungsi Sosial

Abstrak

Tradisi Madihin merupakan salah satu kearifan lokal yang merepresentasikan identitas budaya masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai budaya dan fungsi sosial yang terkandung dalam tradisi Madihin sebagai bentuk ekspresi seni tutur yang masih hidup dalam berbagai konteks kehidupan masyarakat. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan analisis etnografi, data diperoleh melalui observasi pertunjukan Madihin, wawancara dengan pelaku seni, dan telaah literatur terkait budaya Banjar. Hasil analisis menunjukkan bahwa Madihin mengandung nilai-nilai budaya yang meliputi etika bertutur, penghormatan terhadap sesama, humor yang mendidik, serta nasihat-nasihat yang mencerminkan kearifan lokal masyarakat. Selain itu, Madihin berfungsi sebagai sarana hiburan, media kritik sosial, penguat solidaritas komunitas, dan wahana pelestarian identitas Banjar. Temuan ini menegaskan bahwa Madihin tidak hanya berperan sebagai kesenian tradisional, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang mempertahankan nilai budaya lokal di tengah dinamika perubahan masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai local wisdom Banjar serta mendorong upaya pelestarian tradisi lisan sebagai bagian dari warisan budaya Indonesia.

PENDAHULUAN

Kearifan lokal merupakan salah satu elemen penting yang membentuk identitas budaya dan menjadi pedoman hidup masyarakat di berbagai daerah di Indonesia, termasuk masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan (Rasyid, 2015). Di tengah derasnya arus modernisasi dan perkembangan teknologi, keberadaan kearifan lokal menghadapi tantangan berupa pergeseran nilai, melemahnya regenerasi budaya, dan berkurangnya ruang pewarisan tradisi (Nabilunnuha, 2025). Salah satu

tradisi lisan yang masih hidup dan memiliki nilai budaya tinggi adalah Madihin, seni tutur khas Banjar yang mengandung petuah, humor, kritik sosial, serta ajaran moral. Namun demikian, keberlangsungan tradisi ini tidak otomatis terjamin tanpa adanya upaya pemahaman, dokumentasi, dan analisis yang mendalam terhadap nilai budaya dan fungsi sosial yang dikandungnya. Oleh karena itu, kajian akademik terhadap Madihin menjadi penting untuk memastikan bahwa tradisi lisan ini dipahami bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai mekanisme sosial dan representasi kearifan lokal yang relevan bagi kehidupan masyarakat modern (Arifin & Pramuja, 2024).

Penelitian terdahulu telah menyoroti beragam aspek kearifan lokal Banjar. Penelitian (Wahyu, 2020) menjelaskan bahwa kearifan lokal Banjar merupakan hasil konstruksi budaya yang membentuk identitas sosial masyarakat serta menjadi pedoman bersikap dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, (Husna et al., 2022) menegaskan bahwa generasi milenial di Banjarmasin masih mempraktikkan nilai-nilai kearifan lokal, meskipun dalam bentuk yang telah disesuaikan dengan konteks kekinian. Penelitian yang dilakukan olehg Agustina (Agustina, 2018) juga mengkaji manajemen kearifan lokal masyarakat Banjar dan menemukan bahwa pengelolaan nilai-nilai lokal membutuhkan strategi adaptif agar dapat terus hidup di tengah perubahan sosial. Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan pemahaman mengenai nilai dan manajemen kearifan lokal Banjar, belum banyak studi yang secara spesifik mengkaji Madihin sebagai tradisi lisan dengan fokus pada nilai budaya dan fungsi sosialnya dalam konteks masyarakat modern. Di sinilah letak *research gap* penelitian ini.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, dapat dilihat bahwa masih terdapat kekosongan kajian yang menelaah Madihin sebagai suatu kesenian sekaligus pranata sosial yang memuat pesan moral, kritik sosial, dan penguatan identitas budaya. Novelty penelitian ini terletak pada upayanya mengintegrasikan analisis nilai budaya dan fungsi sosial Madihin secara komprehensif melalui pendekatan etnografi, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih holistik mengenai peran Madihin dalam membentuk pola interaksi dan struktur sosial masyarakat Banjar. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengisi kekosongan literatur, tetapi juga menawarkan perspektif baru bahwa Madihin merupakan mekanisme budaya yang dinamis dan memiliki kapasitas adaptif terhadap perubahan sosial. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengisi kekosongan kajian Madihin sebagai seni tutur, tetapi juga menempatkannya sebagai mekanisme sosial dan budaya yang hidup dalam masyarakat Banjar kontemporer.

Rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup tiga hal utama: (1) bagaimana nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi Madihin masyarakat Banjar; (2) bagaimana fungsi sosial Madihin dalam kehidupan masyarakat di Kalimantan Selatan; dan (3) bagaimana peran Madihin sebagai bentuk kearifan lokal dalam mempertahankan identitas budaya di tengah perubahan sosial. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai budaya yang terekspresikan melalui Madihin, mendeskripsikan fungsi sosialnya dalam konteks kehidupan masyarakat masa kini, serta menjelaskan kontribusi Madihin terhadap pelestarian identitas dan solidaritas sosial masyarakat Banjar.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai budaya yang termanifestasi dalam syair dan performa Madihin, menjelaskan fungsi sosial Madihin sebagai media hiburan, kritik sosial, dan penguatan solidaritas komunitas, serta menganalisis peran Madihin sebagai kearifan lokal yang adaptif dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat Banjar di tengah perubahan sosial dan digitalisasi budaya.

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian antropologi budaya, khususnya dalam memahami dinamika kearifan lokal dan tradisi lisan sebagai bagian dari konstruk sosial masyarakat Banjar. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi pemerintah daerah, pelaku seni, dan komunitas budaya dalam merumuskan strategi pelestarian tradisi Madihin yang lebih tepat sasaran dan berbasis data etnografis. Melalui pemetaan nilai budaya dan fungsi sosial Madihin, penelitian ini diharapkan menjadi rujukan dalam pengembangan pendidikan budaya lokal, penguatan identitas daerah, serta program revitalisasi seni tradisi yang berkesinambungan.

Secara keseluruhan, kerangka berpikir penelitian ini berpijak pada pandangan bahwa kearifan lokal bukan sekadar warisan budaya, tetapi juga instrumen pembentuk nilai, norma, dan struktur sosial. Madihin dipahami sebagai wujud ekspresi budaya masyarakat Banjar yang mengintegrasikan fungsi estetika, moral, sosial, dan edukatif. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis etnografi, penelitian ini menjelaskan relasi antara nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Madihin dengan fungsi sosialnya dalam kehidupan masyarakat. Kerangka ini menuntun pada kesimpulan bahwa keberadaan Madihin tidak dapat dipisahkan dari dinamika sosial budaya masyarakat Banjar, sehingga pelestariannya memerlukan pemahaman yang mendalam dan kontekstual terhadap kedua dimensi tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan sifat deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam nilai budaya dan fungsi sosial tradisi Madihin. Dalam kerangka pendekatan tersebut, metode etnografi digunakan sebagai strategi analisis untuk memahami praktik Madihin dalam konteks sosial dan budaya masyarakat Banjar secara holistik (Mahendra et al., 2024). Pendekatan deskriptif digunakan untuk memaparkan fenomena empiris sebagaimana adanya, sedangkan etnografi berfungsi untuk menafsirkan makna budaya yang terkandung dalam praktik, interaksi, dan simbol-simbol yang muncul dalam pertunjukan Madihin. Penelitian dilaksanakan selama dua bulan, mulai dari observasi awal hingga analisis data akhir, berlokasi di beberapa titik komunitas seni Banjar di Kabupaten Tanah Bumbu Kalimantan Selatan, khususnya pada area yang rutin mengadakan pertunjukan Madihin. Subjek penelitian terdiri dari pelaku seni Madihin, tokoh masyarakat, pemerhati budaya, serta anggota masyarakat yang terlibat dalam pertunjukan sebagai informan kunci. Teknik pengumpulan data meliputi observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi berupa rekaman pertunjukan, catatan lapangan, serta arsip literatur budaya Banjar. Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara semi terstruktur, lembar observasi etnografis, dan alat perekam audio visual untuk mendokumentasikan data empiris (Hermawan, 2019).

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Thalib, 2022). Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member check kepada informan untuk memastikan kesesuaian interpretasi peneliti dengan realitas lapangan. Penelitian ini menempatkan peneliti sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam pengamatan dan interaksi dengan informan, sehingga peningkatan keberadaan peneliti dilakukan melalui kehadiran berulang pada kegiatan komunitas Madihin untuk membangun kedekatan, kepercayaan, dan pemahaman konteks budaya. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara tematik untuk menemukan pola nilai budaya dan fungsi sosial Madihin, sehingga hasil yang diperoleh dapat menggambarkan

secara mendalam dinamika kearifan lokal masyarakat Banjar dalam menjaga identitas dan solidaritas sosial mereka (Fadli, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian hasil dan pembahasan ini disusun untuk menjawab tujuan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya, yaitu mengungkap nilai-nilai budaya, fungsi sosial, serta peran adaptif Madihin sebagai kearifan lokal masyarakat Banjar. Temuan empiris yang disajikan tidak hanya menggambarkan bentuk pertunjukan Madihin, tetapi juga menjelaskan dinamika sosial dan kultural yang menyertainya dalam konteks masyarakat kontemporer.

1. Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Madihin masih memegang posisi sentral dalam kehidupan budaya masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan. Observasi yang dilakukan pada beberapa lokasi pertunjukan mengindikasikan bahwa Madihin tidak hanya dipentaskan pada acara-acara adat seperti pernikahan, khitanan, dan selamatan, tetapi juga pada kegiatan pemerintahan, event kebudayaan, dan ruang-ruang sosial modern seperti festival sekolah maupun konten media digital. Hal ini menunjukkan bahwa Madihin memiliki tingkat penerimaan sosial yang tinggi dan tetap relevan dalam berbagai konteks sosial masyarakat. Dalam setiap pertunjukan yang diamati, pamadihin (pelaku seni Madihin) tampil dengan ciri khasnya menggunakan rebana kecil kadang disebut tarbang sebagai instrumen utama yang mengatur ritme lantunan syair. Bentuk penyajian yang spontan, interaktif, dan penuh humor menjadikan Madihin mudah diterima oleh masyarakat lintas usia. Interaksi antara pamadihin dan penonton memperlihatkan adanya hubungan yang cair dan egaliter, di mana penonton bukan hanya sebagai pendengar pasif, tetapi juga terlibat melalui respons verbal, tawa, atau komentar spontan yang menjadi bagian dari dinamika pertunjukan itu sendiri.

Lebih jauh, analisis tematik terhadap syair-syair Madihin menunjukkan adanya struktur nilai budaya yang konsisten. Nilai etika bertutur tercermin dari cara penyampaian syair yang menekankan kesantunan dalam berbicara, penggunaan bahasa yang tidak menyinggung secara langsung, serta penghindaran diksi yang kasar meskipun dibawakan dalam bentuk humor. Etika bertutur ini sejalan dengan identitas masyarakat Banjar yang menjunjung adat "baimbai" (kebersamaan) dan "malu talanjur" (menjaga kehormatan diri dan orang lain). Nilai penghormatan terhadap sesama juga muncul secara eksplisit dalam syair melalui ajakan untuk hidup rukun, saling menghargai, dan menjaga hubungan sosial di lingkungan masyarakat. Pamadihin sering kali menekankan pentingnya menghormati orang tua, pemuka agama, dan tokoh masyarakat melalui syair yang ringan, namun memiliki makna yang dalam dan mudah diingat.

Nilai budaya lain yang dominan dalam Madihin adalah humor edukatif. Humor yang digunakan pamadihin bukan humor slapstick atau cemooh, tetapi humor yang diselingi nasihat dan ajaran moral. Pesan-pesan yang disampaikan mencakup nilai kerja keras, kesabaran, kejujuran, hingga ajaran agama yang dibalut dalam narasi keseharian masyarakat. Humor edukatif ini berfungsi sebagai strategi komunikasi budaya yang efektif, terutama dalam menyampaikan pesan moral tanpa membuat pendengar merasa digurui. Di samping itu, syair Madihin mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang berkaitan dengan tata cara hidup masyarakat Banjar, seperti kesederhanaan, religiusitas, solidaritas sosial, serta penghormatan terhadap lingkungan. Nilai-nilai ini teridentifikasi dalam berbagai tema syair,

baik yang berkaitan dengan kehidupan rumah tangga, relasi sosial, hingga persoalan sosial yang sedang terjadi di masyarakat.

Terkait fungsi sosial, penelitian ini menemukan bahwa Madihin memiliki peran yang sangat luas dan berlapis. Fungsi utama yang diamati adalah sebagai sarana hiburan rakyat. Pertunjukan Madihin mampu menciptakan suasana kegembiraan kolektif dan menjadi ruang untuk menyatukan berbagai kelompok masyarakat dalam satu momentum yang sama. Hiburan yang dihadirkan bukan hanya bersifat mengisi waktu dalam acara, tetapi juga menjadi media rekreasi psikologis yang meredakan ketegangan dan memberi ruang bagi masyarakat untuk mengekspresikan tawa, kritik, dan refleksi sosial secara bersama-sama.

Selain fungsi hiburan, Madihin berperan penting sebagai media kritik sosial. Pamadihin menyampaikan kritik terhadap fenomena sosial, perilaku masyarakat, bahkan kebijakan pemerintah melalui syair yang dikemas dengan humor dan sindiran halus. Kritik tersebut diterima sebagai bagian dari tradisi budaya, sehingga tidak dianggap ofensif tetapi justru menjadi ruang dialog sosial. Kritik dalam Madihin biasanya menyentuh isu-isu seperti penyalahgunaan wewenang, ketidakadilan sosial, budaya konsumtif, hingga persoalan kehidupan rumah tangga. Dengan demikian, Madihin berfungsi sebagai kanal penyampai pesan publik yang memungkinkan masyarakat menyuarakan aspirasi secara kreatif dan tetap berada dalam koridor budaya lokal.

Fungsi sosial berikutnya adalah penguatan solidaritas komunitas. Melalui penggunaan bahasa Banjar, referensi budaya lokal, dan narasi tentang tradisi setempat, Madihin menjadi alat pemersatu masyarakat. Pertunjukan ini menghadirkan pengalaman budaya bersama yang mengingatkan masyarakat akan identitas kolektif mereka. Penonton merasa terhubung dengan nilai-nilai yang dibawakan dalam syair karena relevan dengan kehidupan mereka. Solidaritas ini juga terbangun melalui peran pamadihin sebagai mediator budaya yang menjembatani berbagai lapisan masyarakat untuk terlibat dalam proses pertunjukan. Madihin secara tidak langsung memperkuat kohesi sosial dan memperluas pemahaman kolektif mengenai nilai-nilai budaya Banjar.

Penelitian ini juga menemukan bahwa Madihin berfungsi sebagai media pelestarian identitas budaya. Dalam konteks modern, banyak tradisi lisan mengalami kemunduran karena minimnya pewarisan dan dominasi budaya digital. Namun Madihin justru menunjukkan kemampuan adaptif untuk bertahan. Beberapa pamadihin muda mulai menampilkan Madihin dalam format kontemporer dan memanfaatkan platform digital seperti YouTube, Facebook, Instagram, dan TikTok. Adaptasi yang dilakukan tidak merusak nilai inti budaya, tetapi justru memperluas jangkauan audiens dan memperkenalkan Madihin kepada generasi muda. Perpaduan antara tradisi dan teknologi ini memperlihatkan bahwa Madihin adalah bentuk kearifan lokal yang dinamis dan mampu mengikuti perkembangan zaman tanpa kehilangan esensi budayanya.

Selain itu, adaptasi Madihin juga terlihat pada penggunaan tema-tema kekinian dalam syair. Pamadihin tidak lagi hanya membahas nilai adat atau peristiwa tradisional, tetapi juga isu-isu aktual seperti perkembangan teknologi, gaya hidup modern, perubahan sosial, dan pergeseran nilai di masyarakat perkotaan. Meskipun demikian, pesan moral dan nilai budaya tetap menjadi bagian fundamental dari syair yang dibawakan, sehingga Madihin tetap mempertahankan perannya sebagai wahana pendidikan budaya.

Pemanfaatan media sosial juga membuka peluang bagi dokumentasi digital, yang memungkinkan tradisi ini hidup lebih lama dan dapat dipelajari oleh generasi selanjutnya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Madihin merupakan tradisi lisan yang mengintegrasikan nilai estetika, moral, sosial, edukatif, dan identitas budaya dalam satu bentuk ekspresi seni. Nilai budaya yang terkandung di dalamnya bukan hanya sekadar simbol budaya, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter sosial masyarakat Banjar. Sementara itu, fungsi sosial Madihin yang berlapis memperlihatkan bahwa tradisi ini memiliki posisi signifikan dalam struktur sosial masyarakat dan tetap relevan di tengah dinamika perubahan sosial. Keberlanjutan Madihin sebagai tradisi lisan tidak terlepas dari kemampuannya beradaptasi sambil mempertahankan nilai dasar yang menjadi karakter budaya masyarakat Banjar.

2. Pembahasan

Hasil penelitian mengenai tradisi Madihin memperlihatkan bahwa seni tutur ini tetap menempati posisi strategis dalam kehidupan budaya masyarakat Banjar. Temuan tersebut sejalan dengan pandangan Koentjaraningrat (2009) mengenai konsep kebudayaan sebagai sistem yang bersifat dinamis dan mampu mempertahankan eksistensinya sejauh masih memiliki fungsi sosial yang signifikan bagi masyarakat pendukungnya (Kusno, 2023). Madihin bukan hanya bertahan, tetapi juga menunjukkan kemampuan adaptif untuk terus relevan di tengah perubahan sosial yang cepat. Fakta bahwa Madihin dipentaskan dalam berbagai konteksmulai dari ritual adat, acara keluarga, kegiatan pemerintahan, hingga platform digital modern menunjukkan bahwa tradisi lisan ini memiliki fleksibilitas budaya yang kuat sebagaimana dibahas oleh Barber (2007) tentang tradisi performatif yang selalu menyesuaikan diri dengan ruang sosialnya (Wahyuningrum, 2024).

Ciri pertunjukan Madihin yang spontan, interaktif, dan berbasis humor memperlihatkan karakteristik utama dari tradisi lisan yang bersifat performatif sebagaimana dikemukakan oleh Richard Bauman , bahwa performativitas dalam sastra lisan bukan sekadar penyampaian teks, tetapi juga melibatkan interaksi sosial antara penutur dan pendengar (Bauman, 2000). Penelitian ini menemukan bahwa hubungan antara pamadihin dan penonton bersifat cair, egaliter, dan dialogis, sehingga menjadikan pertunjukan sebagai ruang komunikasi dua arah. Temuan ini menguatkan teori Dell Hymes (1974) tentang etnografi komunikasi, bahwa konteks sosial, relasi partisipan, serta cara penyampaian pesan memiliki peran sentral dalam efektivitas komunikasi budaya (Hymes, 2012). Pada pertunjukan Madihin, penonton tidak hanya menjadi penerima pasif, melainkan turut membentuk suasana pertunjukan melalui respons verbal, tawa, dan partisipasi spontan yang memberi energi kolektif ke dalam performa.

Analisis tematik terhadap syair Madihin dalam hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai etika bertutur dan penghormatan terhadap sesama merupakan bagian tak terpisahkan dari syair yang dibawakan. Temuan ini selaras dengan teori moralitas budaya Clifford Geertz (1973) bahwa nilai-nilai budaya sebuah masyarakat dapat dibaca melalui simbol-simbol dan praktik kultural yang mereka jalankan, termasuk seni tutur seperti Madihin (Geertz, 1973). Etika bertutur yang dijunjung dalam Madihin mencerminkan orientasi budaya Banjar terhadap kesantunan, penghormatan terhadap orang lain, serta semangat "baimbai" atau hidup rukun. Hal ini sejalan dengan konsep cultural scripts dari (Wierzbicka, 1991) yang menjelaskan bahwa setiap masyarakat memiliki pola komunikasi dan etika interaksi yang dibentuk oleh nilai-nilai lokal. Dalam konteks masyarakat Banjar,

kesantunan komunikasi menjadi bagian penting dalam Madihin, sehingga humor yang digunakan tidak bersifat menyerang, merendahkan, atau menyinggung secara langsung.

Keberadaan humor edukatif dalam syair Madihin menguatkan teori tentang fungsi humor dalam masyarakat tradisional sebagaimana dijelaskan oleh (Smith et al., 2009), bahwa humor tidak semata-mata bertujuan untuk hiburan, tetapi juga sebagai mekanisme penyampaian kritik, nasihat, dan nilai moral secara tidak konfrontatif. Dalam kajian komunikasi budaya, humor merupakan strategi mitigasi pesan yang memungkinkan nilai atau kritik disampaikan secara halus sehingga dapat diterima tanpa resistensi. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa pamadihin memadukan humor dengan pesan moral mengenai kesabaran, kerja keras, kejujuran, hingga nilai religiusitas. Ini konsisten dengan konsep "edutainment" dalam studi komunikasi sebuah penyampaian pesan pendidikan melalui hiburan yang menurut (Singhal & Rogers, 2002) terbukti efektif dalam meningkatkan penerimaan pesan moral di masyarakat.

Nilai-nilai kearifan lokal yang muncul dalam syair kesederhanaan, solidaritas sosial, religiusitas, dan penghormatan terhadap lingkungan mengkonfirmasi teori kearifan lokal dari (Mardiah & Supriadi, 2025), bahwa tradisi lisan merupakan media pewarisan nilai-nilai ekologis dan sosial masyarakat. Madihin secara natural memuat pesan-pesan tentang bagaimana seharusnya masyarakat Banjar menjalani kehidupan sehari-hari sesuai norma lokalnya. Hal ini memperkuat pandangan (Malinowski, 2014) bahwa tradisi dan praktik budaya memiliki fungsi instrumental dalam membantu masyarakat menghadapi tantangan kehidupan. Madihin bukan hanya bentuk seni, tetapi juga instrumen pedagogis yang mewariskan tata nilai kolektif masyarakat Banjar.

Fungsi sosial Madihin sebagai hiburan rakyat sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini relevan dengan teori fungsi folklor dari William Bascom (1954), yang mengemukakan empat fungsi folklor: hiburan, pengesahan budaya, pendidikan, dan pengendalian sosial. Madihin memenuhi keempat fungsi tersebut secara bersamaan. Sebagai hiburan, Madihin menciptakan kegembiraan kolektif dan meredakan ketegangan sosial, sebuah fungsi penting terutama dalam struktur masyarakat komunal. Sebagai pengesahan budaya, Madihin menyuarakan nilai-nilai Banjar dengan cara yang dapat diterima dan dibanggakan masyarakat. Sebagai pendidikan, syair-syairnya membawa pesan moral dan religius. Sebagai pengendalian sosial, Madihin menyampaikan kritik melalui humor sehingga mendorong masyarakat untuk mengevaluasi perilaku tanpa menciptakan konflik terbuka.

Fungsi kritik sosial dalam Madihin yang ditemukan penelitian ini dapat dibaca melalui perspektif teori public sphere dari Jürgen Habermas (1989), yang menyatakan bahwa masyarakat membutuhkan ruang untuk berdialog mengenai isu-isu sosial tanpa tekanan institusional. Madihin menyediakan ruang tersebut dalam bentuk tradisi budaya yang memungkinkan masyarakat menyampaikan aspirasi, kritik, atau pandangan terhadap isu-isu sosial dan kebijakan pemerintah dengan cara yang kreatif dan tidak konfrontatif. Penyampaian kritik melalui humor, satir, dan sindiran halus memungkinkan pesan tersebut diterima tanpa menimbulkan ketegangan, sehingga berfungsi sebagai mekanisme sosial yang efektif dalam menjaga keseimbangan masyarakat. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa Madihin berperan sebagai medium demokratis yang berbasis budaya lokal.

Fungsi Madihin dalam memperkuat solidaritas komunitas juga dapat dijelaskan melalui teori kohesi sosial dari Émile Durkheim (1964), bahwa masyarakat

mempertahankan integrasi sosialnya melalui ritual, simbol, dan aktivitas budaya bersama. Madihin, dengan penggunaan bahasa Banjar, narasi lokal, dan rujukan pada identitas budaya masyarakat, memperkuat rasa kebersamaan dan identitas kolektif. Identitas budaya yang diperkuat melalui tradisi lisan seperti Madihin menjadi "marker" yang mempersatukan masyarakat Banjar di tengah perubahan sosial dan migrasi budaya yang semakin massif. Dalam konteks ini, Madihin berfungsi sebagai ritual sosial yang memperbarui ingatan kolektif dan memperkuat ikatan emosional antarwarga.

Temuan penelitian mengenai kemampuan Madihin bertahan di tengah modernisasi memperkuat teori Hobsbawm (1983) tentang "invention of tradition" yang menjelaskan bagaimana tradisi dapat bertransformasi untuk mempertahankan keberlanjutannya dalam masyarakat modern. Meskipun Madihin merupakan tradisi lisan yang berakar kuat pada budaya lokal, ia tidak bersifat statis. Adaptasi yang ditunjukkan dalam penggunaan tema-tema modern serta pemanfaatan platform digital menunjukkan bahwa tradisi tersebut mengalami reaktualisasi tanpa kehilangan nilai inti budayanya. Konsep adaptasi budaya ini juga sejalan dengan teori cultural resilience dari Berkes & Folke (2002), yang menyatakan bahwa keberlanjutan suatu tradisi ditentukan oleh kemampuannya untuk beradaptasi terhadap perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi.

Penggunaan media digital seperti YouTube, Instagram, dan TikTok oleh pamadihin muda merupakan bentuk transformasi budaya yang sesuai dengan teori mediatization of culture dari Stig Hjarvard (2008). Mediatization menjelaskan bagaimana teknologi media tidak hanya menjadi saluran penyebaran budaya, melainkan juga mengubah cara budaya tersebut dipraktikkan dan diinterpretasikan. Madihin dalam ruang digital memperluas audiensnya, menarik minat generasi muda, dan mendokumentasikan tradisi ini secara lebih permanen. Dokumentasi digital merupakan langkah penting dalam pelestarian tradisi lisan karena tradisi semacam ini rentan hilang ketika pewarisan antar generasi melemah. Dengan demikian, digitalisasi Madihin adalah strategi pelestarian yang kompatibel dengan kebutuhan zaman.

Adaptasi tema dalam syair dari isu adat hingga persoalan teknologi dan gaya hidup modern sejalan dengan teori relevansi budaya (cultural relevance) yang dikemukakan oleh James Banks (2004) dalam pendidikan multikultural. Pesan yang relevan dengan kehidupan kontemporer masyarakat akan lebih mudah diterima dan berdampak. Madihin yang membahas isu digitalisasi, persoalan sosial kontemporer, dan perubahan gaya hidup tidak hanya menunjukkan bahwa pamadihin responsif terhadap konteks sosial, tetapi juga memperlihatkan bagaimana seni tradisi dapat menjadi media refleksi terhadap dinamika perubahan sosial.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa temuan penelitian memiliki keterhubungan kuat dengan teori-teori besar dalam tradisi lisan, seni pertunjukan, antropologi budaya, dan komunikasi tradisional. Madihin dapat dipahami sebagai bentuk ekspresi seni dan komunikasi budaya yang kompleks, yang menggabungkan fungsi estetika, moral, sosial, dan edukatif dalam satu kesatuan performatif. Keterikatan Madihin dengan nilai budaya menjadikannya bukan sekadar hiburan, tetapi juga instrumen pembentuk karakter sosial masyarakat Banjar. Kemampuannya beradaptasi dengan perubahan sosial dan memanfaatkan media digital menjadikannya tradisi yang hidup, dinamis, dan berkelanjutan.

Dengan demikian, Madihin membuktikan teori bahwa tradisi lisan bukan warisan statis, melainkan mekanisme budaya yang terus bergerak, bernegosiasi dengan zaman, dan mereproduksi dirinya agar tetap relevan bagi masyarakat pendukungnya. Integrasi nilai budaya, fungsi sosial, dan adaptasi kontemporer menjadikan Madihin sebagai representasi nyata dari kearifan lokal yang resilien dan sebagai identitas budaya yang kuat dalam kehidupan masyarakat Banjar modern.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil mencapai tujuan penelitian dengan menunjukkan bahwa tradisi Madihin tidak hanya memuat nilai-nilai budaya masyarakat Banjar, tetapi juga menjalankan fungsi sosial yang kompleks dan adaptif dalam konteks perubahan sosial dan digital. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi Madihin memiliki nilai penting dalam kehidupan masyarakat Banjar, baik sebagai kesenian maupun pranata sosial, karena di dalamnya terkandung nilai-nilai budaya seperti etika bertutur, penghormatan terhadap sesama, humor edukatif, serta ajaran moral yang berakar pada kearifan lokal yang mencerminkan karakter masyarakat Banjar yang menjunjung tinggi kesantunan, religiusitas, dan solidaritas sosial; selain itu, fungsi sosial Madihin yang beragam mulai dari hiburan, kritik sosial, pemersatu masyarakat, hingga pelestarian identitas budaya menunjukkan bahwa tradisi ini memiliki adaptabilitas tinggi terhadap perubahan sosial dan tetap eksis di berbagai ruang, termasuk acara adat dan media digital, sehingga memperlihatkan bahwa Madihin bukan hanya bertahan tetapi juga berkembang sebagai bagian dari identitas budaya modern orang Banjar; oleh sebab itu, Madihin dipandang sebagai bentuk kearifan lokal yang strategis dalam menjaga nilai budaya, memperkuat kohesi sosial, dan membentuk karakter masyarakat, sehingga upaya pelestariannya memerlukan kolaborasi antara pemerintah, komunitas seni, lembaga pendidikan, dan generasi muda, termasuk melalui dokumentasi dan inovasi digital, agar tradisi ini dapat terus hidup, relevan, mudah diakses, dan diwariskan kepada generasi berikutnya, serta memberikan kontribusi penting bagi pengembangan kajian budaya lokal dan memperkaya pemahaman tentang tradisi lisan sebagai bagian integral dari sistem sosial dan identitas kultural Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, T. (2018). Membangun manajemen kearifan lokal (Studi pada kearifan lokal orang Banjar). *Jurnal Riset Inspirasi Manajemen Dan Kewirausahaan*, *2*(2), 120–129.

Arifin, Z., & Pramuja, A. D. (2024). Pemberdayaan Masyarakat: Pembentukan Madrasah Qur'an Sebagai Sarana Dakwah Di Perumahan Pondok Abadi Jogoyudan Lumajang. *Jurnal Akselerasi Merdeka Belajar Dalam Pengabdian Orientasi Masyarakat (AMPOEN): Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *1*(3), 249–258.

Bauman, R. (2000). Language, identity, performance. *Pragmatics. Quarterly Publication of the International Pragmatics Association (IPrA)*, *10*(1), 1–5.

Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika*, *21*(1), 33–54. https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075

Ferdi Hasan, Moh., Monita, D., & Sukiman. (2024). Revitalisation of Rejang tribal local wisdom: integration of cultural values in the operational curriculum innovation of elementary schools in Rejang Lebong, Indonesia. *Education 3-13*, 1–18. https://doi.org/10.1080/03004279.2024.2318246

Geertz, C. (1973). The interpretation of cultures: Selected essays. *(No Title)*.

Hasan, Moh. F. (2025). Educational authority and regulatory legitimacy: comparing normative systems in pesantren and public schools in Indonesia. *Legal Pluralism and Critical Social*

Analysis, *57*(2–3), 182–206. https://doi.org/10.1080/27706869.2025.2556586

Hasan, Moh. F., Monita, D., Ar Rozi, H. A., & Sholihah, M. (2025). Reinvigorating the local wisdom of Soya-soya dance: incorporating cultural values into primary school operational curriculum innovation in South Halmahera, Indonesia. *Research in Dance Education*, 1–20. https://doi.org/10.1080/14647893.2025.2570124

Hermawan, I. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif Dan Mixed Methode* (C. S. Rahayu (ed.); 1st ed.). Hidayatul Quran Kuningan.

Husna, H., Indriani, M., Mukarromah, M., & Khaliq, R. (2022). Nilai nilai kearifan lokal generasi millenial di Kota Banjarmasin. *Al-Hiwar Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah*, *10*(1), 29–37.

Hymes, D. H. (2012). The concept of communicative competence revisited. In *Thirty Years of Linguistic Evolution: Studies in honour of René Dirven on the occasion of his 60th birthday* (pp. 31–58). John Benjamins Publishing Company.

Kusno, F. (2023). *Kebudayaan dalam Lensa Sosiologi*. Penerbit Adab.

Mahendra, A., Ilhami, M. W., Nurfajriani, W. V., Afgani, M. W., & Sirodj, R. A. (2024). Metode Etnografi Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *10*(17), 159–170.

Malinowski, B. (2014). *A scientific theory of culture and other essays:[1944]*. Routledge.

Mardiah, A., & Supriadi, D. (2025). Kearifan Lokal dalam Tradisi Melayu Natuna: Analisis Literatur Terhadap Nilai-Nilai Sosial Budaya. *Jurnal Tapak Melayu*, *3*(01), 93–102.

Nabilunnuha, A. H. (2025). Technology and Erosion of Tradition in Contemporary Indigenous Communities and Efforts to Revitalize Local Values. *Jurnal Humaniora Dan Ilmu Sosial*, *1*(1), 125–143.

Rasyid, H. (2015). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Di Era Global. *Jurnal Edugama*, *1*(1), 1–31.

Singhal, A., & Rogers, E. M. (2002). A theoretical agenda for entertainment—education. *Communication Theory*, *12*(2), 117–135.

Smith, G. J. D., Vijaykrishna, D., Bahl, J., Lycett, S. J., Worobey, M., Pybus, O. G., Ma, S. K., Cheung, C. L., Raghwani, J., & Bhatt, S. (2009). Origins and evolutionary genomics of the 2009 swine-origin H1N1 influenza A epidemic. *Nature*, *459*(7250), 1122–1125.

Thalib, M. A. (2022). Pelatihan Analisis Data Model Miles Dan Huberman Untuk Riset Akuntansi Budaya. *Madani: Jurnal Pengabdian Ilmiah*, *5*(1), 23–33.

Wahyu, W. (2020). Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Banjar. *Cross-Border*, *3*(2), 226–240.

Wahyuningrum, S. R. (2024). *BAHASA MADURA DALAM PANDANGAN KELAS MENENGAH*. UIN Madura Press.

Wierzbicka, A. (1991). Japanese key words and core cultural values1. *Language in Society*, *20*(3), 333–385.